

## STRATEGI SEKOLAH DALAM PENERAPAN NILAI RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB DI MAN SIDOARJO

**Viochita Navyanda Rindianingkasih**

(S1 PPKn, FISH, UNESA), [viochita.17040254010@mhs.unesa.ac.id](mailto:viochita.17040254010@mhs.unesa.ac.id)

**Harmanto**

(PPKn, FISH, UNESA) [harmanto@unesa.ac.id](mailto:harmanto@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penerapan nilai karakter sangat penting bagi generasi penerus bangsa karena nilai menjadi suatu hal yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari dan nilai karakter dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo, mendeskripsikan daya dukung yang dimiliki oleh sekolah dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar Albert Bandura (1997) yang terdiri atas fase *attention*, *retension*, *reproduction* dan *motivation*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo menggunakan teknik modeling yang diterapkan dalam program sekolah dan program pembinaan. Program sekolah meliputi program BTQ, tahfidz qur'an dan *boarding school*. Tujuan penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo sebagai bentuk pendidikan karakter yang diupayakan oleh sekolah agar peserta didik dapat membentengi diri dengan ilmu agama, karena semakin hari jaman akan semakin berkembang sehingga segala informasi dan budaya dapat masuk di Indonesia secara bebas, sedangkan nilai tanggung jawab diterapkan untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

**Kata kunci : strategi sekolah, budaya sekolah, nilai religius dan tanggung jawab**

### Abstract

*The implementation of character values is very important for the next generation of the nation because values are something upheld and they can affect a person's action. This study aims to describe the school's strategy in implementing the religious values and responsibility at MAN Sidoarjo, to describe the carrying capacity of the school in shaping religious character and responsibility. The theory used in this study is the learning theory of Albert Bandura (1997) which consists of the phases of attention, retention, reproduction and motivation. This research method uses a qualitative approach with a descriptive design. Data analysis in this study uses the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of religious values and responsibility at MAN Sidoarjo uses modeling techniques that are applied in school programs and coaching programs. The school programs include BTQ, tahfidz qur'an and boarding school programs. The purpose of the implementation of religious values at MAN Sidoarjo is as a form of character education pursued by schools so that students can fortify themselves with religious knowledge, because the times will develop so that all information and culture can enter Indonesia freely, while the value of responsibility is implemented to minimize violations committed by students.*

**Keywords: school strategy, school culture, religious values and responsibility.**

### PENDAHULUAN

Di era global seperti sekarang ini, generasi muda tidak mampu menahan derasnya arus informasi dari dunia manapun, sehingga memudahkan generasi muda untuk mengakses informasi-informasi apa saja yang diinginkan baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, untuk melindungi generasi muda dari penindasan arus globalisasi yang pesat maka perlu dibentuknya nilai-nilai karakter. Sesuai pendapat beberapa ahli bahwa nilai adalah acuan dan keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik awal dan tujuan hidup (Adisusilo, 2012:85; Mulyana, 2014:98). Membangun nilai-nilai karakter itu tidaklah mudah, tidak

segampang ketika membalikkan telapak tangan, akan tetapi membangun karakter itu sangat penting bagi generasi muda karena salah satu komponen penting bagi bangsa Indonesia yang paling rentang dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

Nilai karakter selalu menjadi hal yang penting dalam kehidupan, apalagi ketika sudah menyadari bahwa telah terjadi perubahan nilai karakter anak bangsa yang berdampak menjadi kenakalan remaja. Berbagai bentuk kenakalan remaja tentunya patut mendapat perhatian, untuk itu diperlukan pembenahan untuk mengatasi pelanggaran tersebut agar kejahatan tidak semakin meningkat khususnya di kalangan pelajar. Dengan

landasan moral yang kuat dan kepribadian yang positif, seseorang akan mempertimbangkan untuk melakukan hal-hal negative. Itulah pentingnya penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan mampu menciptakan pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan dan pembentukan watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seluruh lembaga pendidikan di Indonesia memiliki peran penting agar merealisasikan fungsi dari pendidikan nasional (Dalimunthe, 2015:105). Hal ini karena pendidikan merupakan pondasi utama untuk tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 2012:85). Berdasarkan tiga komponen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung dengan pengetahuan tentang kebaikan keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik. Dari pernyataan Lickona maka seharusnya untuk membentuk karakter anak bukan tugas orang tua saja tetapi juga peranan sekolah dan lingkungan sekitar.

Lingkungan kehidupan mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter seseorang (Elfindri, 2012:58). Jika lingkungan kehidupan dinilai negative maka akan memberikan hasil yang negatif sedangkan sebaliknya bahwa lingkungan yang dinilai positif maka akan memberikan hasil positif. Semua anak berhak terhadap lingkungan yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak menurut Scarr (dalam Sarlito, 2013:12). Terdapat tiga lingkungan yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku dan karakter anak yaitu pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan masyarakat dan terakhir lingkungan sekolah. Sekolah dipercaya sebagai lingkungan strategis sehingga harus mempunyai strategi yang menarik untuk memperoleh tiga konsep Lickona. Dalam hal ini peran sekolah supaya menciptakan budaya sekolah untuk merealisasikan pembentukan karakter.

Strategi sekolah ialah suatu upaya atau metode sekolah yang unik dan sistematis sehingga berbeda dengan lembaga atau sekolah lain untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar serta membentuk karakter peserta didik. Strategi memuat rangkaian kegiatan yang dapat dijadikan pedoman prinsip (*general guiding principle*) agar kemampuan sebagai tujuan pembelajaran

dapat dicapai dengan sebaik-baiknya (Rohani, 2010:27;Sanjaya, 2016:15). Setiap sekolah pasti memiliki strategi masing-masing sesuai keadaan dan situasi masing-masing. Seperti halnya MAN Sidoarjo, untuk mengimplementasikan salah satu visi MAN Sidoarjo yaitu berakhlak mulia maka MAN Sidoarjo membuat strategi melalui budaya sekolah dan program sekolah.

Budaya sekolah ialah kepribadian organisasi yang membedakan antara sekolah tergantung pada nilai yang dijunjung oleh sekolah. Nilai yang dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Budaya sekolah menjadi keyakinan, norma, kebijakan dan kebiasaan dalam sekolah yang dibentuk, diperkuat serta dipelihara. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki kemampuan untuk hidup, berkembang dan dapat melakukan adaptasi dengan berbagai macam lingkungan sekitar dan integrasi internal yang memungkinkan sekolah dapat menghasilkan individu yang memiliki sifat positif. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam suatu lembaga sekolah karena dapat memberikan gambaran, perbedaan dan nilai istimewa dari suatu sekolah. Pada dasarnya fungsi budaya sekolah sebagai suatu identitas sekolah yang mempunyai ciri khas sehingga membedakan dengan sekolah lain. Identitas tersebut dapat berupa kebiasaan sehari-hari, program sekolah, kurikulum, tata tertib dan lain-lain (Zamroni, 2011:133; Susanto, 2016:193).

Peserta didik adalah generasi yang akan mewarisi suatu bangsa dan harus diterapkan karakter religius dan tanggung jawab. Menurut beberapa ahli penerapan merupakan suatu proses, metode, atau tindakan melakukan sesuatu yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Lexy, 2009:93; Badudu, 2010:1487). Hal tersebut dapat dilakukan melalui Pendidikan. Karena Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter ialah untuk mendorong perkembangan dan pembentukan nilai-nilai karakter tertentu agar dapat tercermin dalam perilaku anak selama dan setelah sekolah. Pembinaan dan pembentukan mempunyai makna bahwa pendidikan sekolah tidak hanya sebagai perwujudan nilai siswa, tetapi juga merupakan proses yang memungkinkan siswa memahami dan merefleksikan bagaimana mencapai nilai-nilai karakter penting dalam perilaku sehari-hari.

Nilai religius menjadi sumber dari pendidikan karakter dan juga moral yang berlaku di sekolah hal ini karena karakter religius ialah karakter budi pekerti yang paling mendasar dari seseorang yang dapat menjadi langkah awal dalam pembinaan budi pekerti, sikap dan perilaku akan tetapi terkadang keimanan yang melekat siswa dapat terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang

berkembang disekitar mereka (Muhaminim, 2007:288). Dengan demikian lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung proses pembinaan yang lebih baik apalagi jika dilakukan dengan cara yang lebih kreatif. Dalam hal ini, guru sebagai orang dewasa memiliki otoritas di lingkungan sekolah karena guru ialah orang yang berperan penting dalam memberi teladan dan mengingatkan siswa. Jika hanya ditanamkan karakter religius dalam jiwa peserta didik maka tidak akan adanya sebuah hasil yang maksimal. Selain menanamkan karakter religius, nilai tanggung jawab dalam pendidikan juga dibutuhkan sebagai kewajiban untuk menyempurnakannya.

Sikap tanggung jawab mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Tanggung jawab adalah sikap dan tingkah laku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab dilakukan seseorang dengan sepenuh hati perbuatan yang dilakukan sesuai dengan aturan serta keberanian seseorang untuk menentukan bahwa semua perbuatan sesuai dengan tuntutan manusia sehingga segala bentuk sanksi atas pelanggaran yang dilakukan harus diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Tanggung jawab pada taraf yang paling rendah ketika seseorang mengerjakan tugas atau kewajibannya karena mendapat dorongan dari diri sendiri serta dikerjakan dengan sebaik baiknya dengan segala konsekuensi yang menyertainya (Munir, 2010:72; Pupuh, 2013:68).

Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruknya perbuatannya itu. Untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab maka perlu dilakukan keteladanan, pendidikan, penyuluhan, dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab bersifat kodrati, tanggung jawab sudah menjadi bagian dari hidup manusia, dan setiap manusia harus bertanggung jawab. Jika dia tidak mau bertanggung jawab, maka pihak lain akan memaksanya untuk bertanggung jawab.

Sesuai hasil observasi pada tanggal 14 Desember 2020 bahwa MAN Sidoarjo memiliki beberapa strategi untuk menerapkan nilai karakter religius dan tanggung jawab. Penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo contohnya melalui beberapa program sekolah seperti program BTQ, tahfidz dan *boarding school*. Program BTQ merupakan program wajib sekolah. Pada program BTQ peserta didik diberikan ilmu mengenai Al-qur'an seperti cara membaca Al-qur'an secara baik dan benar serta cara mengamalkannya. Program tahfidz merupakan program khusus untuk mencetus generasi penhafal Al-qur'an serta program *boarding school* merupakan wadah untuk peserta didik yang mempunyai

keinginan untuk bersekolah serta *mondok* untuk memperdalam ilmu agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi sekolah dalam penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis strategi penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo. Sedangkan manfaat yang ada pada penelitian ini ada 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan pengembangan dibidang pendidikan khususnya tentang konsep penerapan nilai karakter religious dan tanggung jawab di sekolah. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengetahuan bagi sekolah dan bagi pemerintah dapat digunakan sebagai referensi pengambilan keputusan atau tindakan tentang strategi sekolah dalam penerapan nilai religius dan tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan kajian teori belajar social Albert Bandura (1997), Menurut Bandura (1997) bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengalaman secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain maka dapat disimpulkan bahwa seorang anak belajar perilaku yang akan ditiru melalui pengamatan. Dalam teori ini, guru berperan sebagai model atau contoh bagi murid. Sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan murid-muridnya atau peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Model ialah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru orang lain. Peranan utama model tersebut adalah untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu (pengamat).

Teori sosial Albert Bandura (1997) memiliki empat aspek penting yaitu pertama, *Attention* merupakan sikap seseorang dalam memperhatikan bagaimana tindakan serta perilaku seseorang, jika ingin mempelajari sesuatu maka seharusnya memperhatikan dengan sungguh. Sebaliknya jika seseorang gaduh atau tidak memperhatikan maka proses mengamati atau belajar semakin lambat (Ratna, 2011:23; Hamzah, 2008:196). Sejatinya bahwa perhatian ialah point penting ketika memahami sesuatu. Pada proses pembelajaran peserta didik ialah pengamat utama terhadap apa yang disampaikan oleh guru, karena guru sebagai penarik utama dalam pembelajaran. Seperti halnya di MAN Sidoarjo proses *Attention* yang dilakukan oleh peserta didik ialah peserta didik memfokuskan perhatiannya kepada model yang menimbulkan minat karena kecerdasan atau prestasinya seperti pembina Tahfidz karena sudah hafal 30 juz.

Kedua, *Retention* dilakukan oleh seseorang ketika selesai mengamati perilaku seseorang yang akan ditiru dan mengingat semua informasi yang didapatkan kedalam ingatan seseorang (Kulsum, 2018:88; Murni, 2017:69). Seperti halnya di MAN Sidoarjo proses *Retention* dapat dilihat ketika peserta didik mengingat pentingnya nilai religius dan tanggung jawab yang diimplementasikan dalam program-program keagamaan di MAN Sidoarjo sebagai wujud penguatan ilmu keagamaan bagi peserta didik.

Ketiga, *Reproduction* merupakan kemampuan seseorang untuk meniru suatu perilaku yang sudah diperhatikan baik sebagian atau secara keseluruhan. Seseorang sudah memperhatikan, mengingat maka waktunya untuk mempraktikkan apa yang sudah seseorang perhatikan lalu tersimpan didalam otak seseorang (Rohani, 2010:27; Murni, 2017:69). Terkadang ada beberapa pengulangan dapat berhasil secara langsung atau butuh beberapa pengulangan. Seperti halnya di MAN Sidoarjo proses *reproduction* dapat dilihat ketika peserta didik mengikuti program yang sudah diterapkan oleh sekolah seperti BTQ merupakan program wajib untuk semua peserta didik MAN Sidoarjo.

Keempat, *Motivation* berperan penting karena sebagai penggerak individu agar terus melakukan pembiasaan yang sudah tertanam dalam diri seseorang. Subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku-perilaku yang sudah dimodelkan. Seperti halnya di MAN Sidoarjo proses *motivation* (Anita, 2009:324; Murni, 2017:69) dapat dilihat ketika peserta didik tetap melakukan program sekolah seperti membaca Al-qur'an dan sholat dhuha di rumah meskipun guru tidak memantau tetapi dapat terwujud karena kemauan yang ada dalam diri.

## METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Mulyadi, 2019:49). Alasan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumen. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu MAN Sidoarjo yang terletak di Jl. Stadion No.2, Bedrek, Siwalanpanji, Kec. Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 6125. Pemilihan lokasi pada penelitian ini

didasarkan pada pertimbangan yaitu (1) MAN Sidoarjo merupakan satu-satunya sekolah jenjang SMA negeri yang terdapat kelas tahfidz dan bekerjasama dengan QS (*Qur'an School*) untuk kebutuhan legalisasi sertifikat tahfidz. (2) MAN Sidoarjo satu-satunya sekolah SMA negeri yang mendirikan asrama pondok pesantren dengan *system boarding school*. (3) MAN Sidoarjo merupakan sekolah yang tetap memprioritaskan kegiatan keagamaan guna memperkokoh ilmu agama peserta didik meskipun keadaan covid-19.

Informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu kepala sekolah MAN Sidoarjo Bapak Drs. Abdul Jalil, M.PdI, Koordinator bimbingan tahfidz qur'an (BTQ) Bapak Lafi S.Pd, koordinator tahfidz Qur'an dan *Boarding school* Ustadzah Adis serta Koordinator Bimbingan Konseling Ibu Fitriyah S.Pd.,M.Si. Penelitian ini untuk menentukan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang berarti memilih kasus yang informatif (*information-rich cases*) didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sumber data penelitian yakni informasi yang relevan dengan rumusan masalah yaitu bagaimana strategi sekolah dalam penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo?.

Fokus dari penelitian ini yaitu strategi yang digunakan sekolah untuk menerapkan nilai religius dan tanggung jawab. Nilai religius yang diterapkan di MAN Sidoarjo seperti meningkatkan kualitas beragama melalui program sekolah karena cerminan setiap perbuatan seseorang sebagai perbuatan yang menunjukkan bahwa umat beragama, mengamalkan nilai agama, belajar ilmu agama serta menghargai perbedaan agama dan golongan. Nilai tanggung jawab di MAN Sidoarjo terfokus pada bagaimana sikap peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan program dan peraturan yang ada di sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam. Menurut Sugiyono (2019:195), wawancara dilakukan jika jumlah informan kecil atau sedikit dan dilakukan tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti tidak perlu menggunakan pedoman wawancara secara sistematis untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari tiga macam yaitu menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati strategi sekolah dalam penerapan nilai religius dan tanggung jawab karena untuk mengetahui seberapa kuat karakter peserta didik terkait penerapan nilai religius dan tanggung jawab di sekolah. Meskipun di era pandemi covid-19 peneliti tetap diijinkan untuk meninjau bagaimana strategi dalam penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo.

Strategi yang digunakan oleh sekolah seperti integrasi melalui program sekolah yaitu program BTQ, tahfidz Qur'an dan *boarding school* lalu sekolah memilih pembina yang berkompeten (memenuhi syarat pembina yang ditentukan oleh sekolah) dan MAN Sidoarjo juga membuat konseling jarak jauh yang diperuntukkan peserta didik ketika mendapatkan masalah atau kesusahan dalam pembelajaran dan juga diperuntukkan orang tua yang mempunyai masalah dalam pengawasan ketika peserta didik daring.

Teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi kepada informan mengenai prosedur dan tahapan dalam penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo melalui program-program yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti penerapan nilai religius melalui program sekolah yaitu program BTQ, tahfidz qur'an dan program sedangkan penerapan nilai tanggung jawab melalui program pembinaan. Terakhir yaitu dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara yang berbentuk tulisan atau foto kegiatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik untuk pemeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Teknik pemeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi karena dalam penelitian ini tiga teknik digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan memanfaatkan penggunaan sumber dengan mengkomperasikan hasil wawancara dengan observasi, observasi dengan dokumen yang berkaitan dan membandingkan hasil hasil wawancara dengan dekumentasi.

## HASIL PENELITIAN

Penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo melalui teknik *modeling*, guru atau pendidik sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Teknik *modeling* direalisasikan dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan BTQ (bimbingan tahfidz qur'an), Tahfidz dan *Boarding school*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah,

"...MAN Sidoarjo sangat mengandalkan keprofesionalitas guru mbak, guru sebagai model untuk peserta didik sehingga saya juga menuntut guru yang berada di MAN Sidoarjo untuk terus memberikan contoh yang baik, seperti halnya untuk pembina BTQ saya pastikan pembina yang paham tentang ilmu Al- qur'an seperti tajwid, tanda baca dan harakat untuk kelas tahfidz saya sendiri yang memilih pembinanya harus hafal 30 juz mbak

sedangkan untuk *boarding school* saya memilih pembina yang lulusan pondok mbak..."

Berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi maka diperoleh strategi sekolah dalam penerapan nilai religius yang dicantumkan dalam visi misi sekolah sebagai bentuk penekanan bahwa pentingnya penerapan nilai karakter religius. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maka harus mengedepankan, menegaskan serta mempublikasikan visi misi sekolah kepada seluruh warga sekolah agar dapat menjadi acuan supaya tetap berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MAN Sidoarjo yaitu Drs Abdul Jalil, M.Pdi, sekolah telah menetapkan visi misi. Ketika melakukan wawancara kepada Bapak kepala sekolah beliau menuturkan,

"...Visi MAN Sidoarjo yaitu "Terwujudnya lulusan madrasah yang berkarakter, berilmu, unggul dalam prestasi dan peduli lingkungan" mbak, memang jika dilihat visinya tidak tertulis nilai religius akan tetapi untuk mendukung visi tersebut tentu terdapat misinya, lalu didalam misinya yaitu mendorong tertanamnya nilai religius..."

Visi MAN Sidoarjo secara eksplisit memang tidak tercantum nilai religius, akan tetapi pada indikator visi MAN Sidoarjo menuliskan bahwa "menjadikan agama sebagai budaya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari" serta pada misi MAN Sidoarjo yang pertama yaitu "meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlaq mulia". Jika dianalisis visi misi MAN Sidoarjo maka MAN Sidoarjo sangat mengutamakan atau memprioritaskan nilai religius karena MAN Sidoarjo berciri khas lembaga pendidikan yang bernuansa agamis dengan melibatkan nilai agama dalam setiap kegiatan atau program yang ada di sekolah.

Selain menerapkan nilai religius MAN Sidoarjo juga menerapkan nilai tanggung jawab sebagai pendorong terwujudnya nilai religius, karena tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan. Di MAN Sidoarjo nilai tanggung jawab dapat dilihat ketika peserta didik melaksanakan program sekolah dan tidak melanggar peraturan sekolah. Program sekolah yang ada di MAN Sidoarjo meliputi program BTQ, program tahfidz, program ma'had dan program pembinaan. Program pembinaan ialah program khusus yan diberikan oleh pihak bimbingan konseling MAN Sidoarjo sebagai sistem kontrol jika peserta didik melakukan pelanggaran. Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Jalil.

## Pemberian contoh atau teladan

Pemberian contoh atau teladan ialah suatu cara yang ditempuh oleh pendidik melalui suatu perbuatan yang patut untuk ditiru. Masa remaja ialah masa peralihan dari

masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja ini dianggap sebagai masa yang penting dalam kehidupan khususnya dalam proses pembentukan karakter individu. Peserta didik dibangku sekolah menengah atas (SMA) ialah individu yang sedang berada pada masa peralihan. Masa remaja ialah masa yang penuh gelora. Gelora dalam dirinya karena jati diri sedang berproses. Gelora dengan sesama karena identitas diri sedang dibentuk. Oleh sebab itu perlunya pendampingan agar membantu menemukan kekurangan dan kelebihan pada diri (Danny, 2014:2). Selain keluarga, lingkungan sekolah ialah salah satu tempat untuk membentuk dan mengembangkan tujuan pendidikan. Sekolah ialah lembaga yang strategis untuk membentuk dan membina karakter peserta didik sebagai generasi penerus Bangsa.

Pendidikan sebagai salah satu tumpuan dalam pembentukan insan cerdas yang berkarakter mulia. Karena itu, pendidikan tidak hanya terfokus pada penyampaian materi saja, yang tujuannya semata-mata hanya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, akan tetapi harus dapat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah tidak lepas dengan peran seorang pendidik atau guru. Dalam lingkup pendidikan, pendidik sebagai suatu profesi yang berhubungan dengan pengajaran peserta didik yang bertanggung jawab atas keterampilan pengembangan dan perilaku pembelajaran. Terkait dengan peran seorang pendidik yang baik harus mampu menunjukkan perilaku yang baik bagi peserta didik sehingga dapat menarik untuk dijadikan *role model* oleh peserta didik. *Role model* ialah seseorang yang perilaku atau tingkah laku dicontoh oleh orang lain (Rina dkk, 2018:13).

Guru biasa hanya dapat menceritakan. Guru baik dapat menjelaskan. Guru unggul dapat menunjukkan. Sedangkan, guru hebat dapat memberikan inspirasi William dalam (Firman, 2015:535). Kata bijak tersebut menyatakan bahwa pentingnya peran guru sebagai seorang pendidik tidak hanya terfokus pada kognitifnya saja melainkan pada karakter juga. Seperti halnya di MAN Sidoarjo nilai karakter religius dan tanggung jawab merupakan dua nilai yang diterapkan. Penerapan nilai religius dan tanggung jawab melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru setiap harinya. Sesuai dengan wawancara oleh Bapak Jalil selaku kepala sekolah menceritakan,

“...saya selalu mengingatkan kepada seluruh pendidik yang ada di MAN Sidoarjo bahwa akhlaq itu nomor satu apalagi karakter religius karena MAN Sidoarjo merupakan sekolah dengan latar belakang Islam mbak sehingga nilai religiusitas harus dijunjung tinggi atau yang paling utama selain itu nilai tanggung jawab juga diterapkan disegala kegiatan atau ketika pembelajaran berlangsung...”

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Jalil bahwa nilai religius dan tanggung jawab menjadi sumber dari pendidikan karakter dan juga moral yang berlaku di MAN Sidoarjo. Hal ini karena karakter religius ialah karakter budi pekerti yang paling mendasar dari seseorang yang dapat menjadi langkah awal dalam pembinaan budi pekerti, sikap dan perilaku. Dengan demikian lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung proses pembinaan yang lebih baik apalagi jika dilakukan dengan cara yang lebih kreatif. Dalam hal ini, guru sebagai orang dewasa memiliki otoritas di lingkungan sekolah karena guru ialah orang yang berperan penting dalam memberi teladan dan mengingatkan siswa,

“...penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo pada era pandemi covid-19 ini sebenarnya agak terbatas ya mbak akan tetapi sekolah tetap mencari cara agar peserta didik tetap menerapkan nilai religius dan tanggung jawab mbak karena dua hal itu menjadi point penting...”

Di MAN Sidoarjo penerapan nilai religius dan tanggung jawab melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru di era pandemi covid-19. Pertama membaca Al-qur'an satu halaman sebelum pembelajaran berlangsung dengan dipimpin oleh wali kelas masing-masing. Karena di zaman sekarang, belum tentu peserta didik mengaji secara individu di rumah. Karena jika sudah di rumah banyak godaan untuk tidak mengaji seperti bermain dengan teman, menonton tv dan bermain games. Pembacaan Al-qur'an secara bersama dengan tujuan agar peserta didik membiasakan sebelum memulai pembelajaran diawali dengan kebaikan untuk mendapatkan rahmat Allah SWT, ketenangan dan kedamaian serta berharap dimudahkan dalam mencari ilmu pengetahuan. Kedua, guru membiasakan mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum pembelajaran. Ketiga, wali kelas mengecek ibadah sholat 5 waktu masing-masing siswa ketika daring. Keempat, guru aqidah akhlak dan fiqih memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik tentang apa saja yang harus diimani oleh orang Islam serta hukum yang mengatur tentang agama Islam supaya dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik bersikap dan bertingkah-laku berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta selalu menghargai perbedaan antar golongan dan agama. Terutama perbedaan antar golongan di lingkungan MAN Sidoarjo karena jika peserta didik tidak dibekali dengan pembiasaan untuk saling menghargai antar golongan maka akan terjadi perpecahan.

### **Integrasi melalui program sekolah**

Integrasi melalui program sekolah ialah proses pembauran nilai religius dan tanggung jawab melalui beberapa program sekolah untuk mencapai sebuah

tujuan. Program ialah suatu kata yang mempunyai arti rencana. Rencana tersebut didalamnya menjelaskan suatu proses secara sistematis mulai awal hingga pelaksanaannya yang tersusun secara kongkrit. Program ialah suatu metode yang sengaja dirancang untuk tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki (Viky, 2020:89). Sekolah ialah tempat yang dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 02 tahun 1989 menegaskan bahwa. Sekolah ialah satuan pendidikan berjenjang dan berkesinambungan untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah ialah tempat terjadinya suatu interaksi antar individu dengan individu lain yang dijadikan sebagai sarana belajar mengajar. Seperti halnya di MAN Sidoarjo penerapan nilai religius dan tanggung jawab direalisasikan melalui program sekolah. Program yang ada di MAN Sidoarjo antara lain program BTQ (bimbingan tahfidzul qur'an), tahfidz Qur'an dan *boarding school*.

Strategi sekolah dalam penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo menurut Pak Lafianto (37) selaku koordinator BTQ, yang pertama yaitu melalui program BTQ (Bimbingan Tahfidz Qur'an). BTQ merupakan suatu program menghafal Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Program yang di selenggarakan ini bertujuan untuk menunjang pencapaian standart mutu lulusan madrasah dengan dibuktikan sertifikat BTQ bagi siswa yang mencapai target yang ditetapkan oleh sekolah. Mengenai hal tersebut Bapak Lafianto, S.Pd.I. selaku koordinator BTQ di MAN Sidoarjo,

"...BTQ merupakan salah satu program unggulan yang dimiliki oleh MAN Sidoarjo ini mbak. Program ini sudah ada sejak tahun 2016 dan langsung di respon positif oleh seluruh wali murid. Tujuan madrasah membuat program BTQ untuk menunjang mutu madrasah sehingga peserta didik lebih paham ilmu qur'an dan bisa menghafalkannya agar ketika lulus dari madrasah ilmu agamanya bisa berguna di lingkungan masyarakat masing-masing..."

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa program BTQ merupakan suatu program menghafal Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Pada dasarnya tujuan pembinaan alqur'an yaitu sebagai umat Islam harus dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan yang ada dalam Al-qur'an. Program yang diselenggarakan untuk menunjang pencapaian standart mutu lulusan madrasah yang religius dengan dibuktikan sertifikat BTQ bagi siswa yang dapat mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah. BTQ ialah program wajib MAN Sidoarjo sejak tahun 2016. Kegiatan tersebut wajib untuk seluruh peserta didik dengan dibantu oleh

pembina yang berkompeten dalam ilmu agama sehingga peserta didik juga dapat menjadikan pembina sebagai model untuk dicontoh. Proses pengamatan peserta didik kepada pembina jika dikaitkan dengan teori sosial Albert Bandura maka peserta didik melewati proses attation.

Di era pandemi covid-19 mengharuskan sekolah untuk mengubah kebijakan mengenai pelaksanaan BTQ. Ketika sebelum terjadinya pandemi covid-19 program BTQ MAN Sidoarjo dilaksanakan setiap hari pukul enam pagi, dengan pembiasaan membaca Al-qur'an setiap pagi hari Bapak Jalil selaku kepala sekolah berharap agar peserta didik diberikan kelancaran dalam memulai pelajaran karena sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar sudah diawali dengan kegiatan positif yaitu membaca Al-qur'an dan menghafalkan Al-qur'an. Sedangkan pada era pandemi yang segala kegiatan menjadi terbatas termasuk kegiatan proses belajar mengajar, sehingga sekolah memutuskan kebijakan baru mengenai pelaksanaan BTQ di era pandemi yaitu dilaksanakan melalui daring setiap hari pada pukul 06.00-07.00 pagi dan untuk pelaksanaan hafalan setiap satu minggu sekali melalui tatap muka di MAN Sidoarjo dengan tetap mematuhi protocol kesehatan. Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Jalil ketika menuturkan,

"...untuk pelaksanaannya dulu sebelum pandemi setiap hari lalu ketika pandemic seperti ini yang semuanya serba terbatas dan waktunya terbagi dengan kegiatan yang lain maka pihak sekolah memutuskan untuk melaksanakan BTQ setiap hari melalui online mbak dan 1 minggu sekali tatap muka untuk menyetorkan hafalannya mbak, pembinaanya dipilih oleh bapak kepala sekolah yang paham dengan ilmu Al-qur'an karena pembina juga sebagai model yang dicontoh oleh peserta didik sehingga tidak sembarangan memilih mbak..."

Menjaga kualitas program BTQ maka pihak sekolah membuat target untuk hafalan yaitu peserta didik menghafal mulai dari juz 30 sampai juz 28 dengan estimasi waktu 3 tahun. Jika dikaitkan dengan teori sosial Albert Bnaudra bahwa kegiatan peserta didik tersebut termasuk dalam tahap proses reproduction (Rohani, 2010:27; Murni, 2017:69) karena peserta didik mempraktikkan atau mencontoh dari pembina. Kegiatan BTQ yang diterapkan oleh MAN Sidoarjo mengandung nilai-nilai religius, sehingga berdampak positif untuk peserta didik. Seperti membiasakan melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an dan menghafalkannya, mengamalkan ilmu alqu'an dalam kehidupan sehari-hari, lebih faham dengan ilmu agama sehingga dapat mengontrol diri dari bebasnya perkembangan jaman.

Di MAN Sidoarjo kegiatan keagamaan sudah menjadi kegiatan wajib yang harus dilaksanakan. Wajib dilaksanakan karena MAN Sidoarjo memang sudah

berlatar belakang sekolah Islam sehingga nilai-nilai religiusitas menempel disetiap kegiatan karena sudah terbiasa. Kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai religius yang diterapkan oleh sekolah melalui kegiatan BTQ juga diterapkan oleh peserta didik ketika berada di rumah atau ketika pembelajaran daring. Kesadaran peserta didik tersebut karena merasa sudah terbiasa dengan pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika peserta didik berada di rumah tetap menghafalkan Al-qur'an lalu menyetorkan supaya mencapai target yang ditentukan oleh sekolah. Kegiatan peserta didik tersebut menjadi kebanggaan tersendiri terhadap Bapak Jalil selaku kepala sekolah,

“...jujur saya sangat bangga mbak ketika wali murid melapor pada saya jika anak-anaknya di rumah menjadi anak yang lebih faham agama dan mengamalkan ilmu Al-qur'an. Jika seperti itu maka pendidikan nilai religius yang diterapkan di MAN Sidoarjo bisa dikatakan berhasil karena sejauh ini peserta didik semua berantusias untuk menghafal Al-qur'an supaya mendapat sertifikat BTQ...”

Jadi keterkaitan teori sosial Albert Bandura dengan hasil penelitian ini yaitu peserta didik menunjukkan bahwa sudah dalam proses motivasi karena meskipun berada di rumah yang notabennya guru tidak dapat memantau akan tetapi karena peserta didik sudah melewati proses memperhatikan Attention dengan baik lalu diingat didalam pikiran Retention setelah itu dilaksanakan production di sekolah ketika sebelum pandemic covid-19 lalu ketika pandemic covid-19 yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah maka semua kegiatan dilaksanakan di rumah masing masing, dengan kefahaman peserta didik akan pentingnya ilmu agama maka meskipun peserta didik kegiatan berubah menjadi daring akan tetapi peserta didik tetap melaksanakan program keagamaan yang dibuat oleh sekolah di rumah, ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah melewati proses motivation karena peserta didik terus melakukan program sekolah atau sudah terbiasa meskipun tidak ada yang memantau (guru).

Dengan adanya penerapan nilai religius melalui program wajib yaitu BTQ di MAN Sidoarjo ini sehingga mendapat banyak respon positif dari para orang tua. Sesuai wawancara dengan Bapak Jalil (42),

“...saya ikut senang mbak ketika para wali murid memberitahu saya bahwa anaknya sudah berada dilingkungan sekolah yang tepat mbak karena selain belajar ilmu dunia juga mendapat pembelajarn ilmu akhiratnya...”

Sesuai dengan ungkapan Bapak Jalil bahwa banyak wali murid yang bersyukur kerana anaknya masuk dalam madrasah sehingga mendapat pendidikan agama yang lebih banyak. Para orang tua sadar bahwa pendidikan agama sangat penting terutama dalam belajar ilmu Al-

qur'an. Sebagai umat Islam sudah seharusnya para generasi muda untuk belajar ilmu Al-qur'an dengan baik dan benar. Dengan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah kepada peserta didik sehingga peserta didik sudah terbiasa membaca Al-qur'an serta menghafalkannya karena sudah paham betul keutamaan jika membaca lalu menghafal Al-qu'an. Salah satu keutamaannya yaitu ditempatkan disurga paling tinggi dan mendapat syafaat diakhirat.

Strategi sekolah yang kedua untuk menerapkan nilai religius di MAN Sidoarjo yaitu melalui program tahfidz qur'an. Sesuai wawancara yang saya lakukan kepada Bapak Jalil sebagai berikut.

“...saya membuat program tahfidz ini ketika saya pertama kali menjadi kepala di MAN Sidoarjo tepatnya tahun 2018 mbak. Saya membuat program tahfidz ini dengan tujuan supaya menjadi wadah untuk menumbuhkan generasi penghafal al-qur'an dan menjadikan peserta didik penghafal qur'an yang berkualitas. Program tahfidz qur'an ini merupakan salah satu program unggulan MAN Sidoarjo mbak meskipun terbilang baru tetapi banyak peminatnya. Program ini sebenarnya itu sebagai bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan nilai karakter religius peserta didik masing-masing...”

Berdasarkan pemaparan dari informan tersebut maka dapat diketahui bahwa program tahfidz qur'an merupakan salah satu strategi sekolah dalam meningkatkan nilai karakter religius di MAN Sidoarjo. Program ini merupakan kegiatan proses membaca alqur'an secara berulang sehingga menjadi hafal tulisannya, benar cara pengucapannya dan terurut susunan ayat yang dihafalkan. Program tahfidz qur'an ini dibuat oleh Bapak kepala sekolah yaitu Bapak Abdul Jalil pada tahun 2018. Meskipun terbilang cukup baru akan tetapi banyak sekali peminatnya karena banyak yang memperhatikan program unggulan ini. Tujuan program tahfidz qur'an ini yaitu sebagai wadah untuk menumbuhkan generasi penerus penghafal alqur'an dan untuk memelihara, menjaga, melestarikan kemurnian Al- qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta program tahfidz qur'an ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik penghafal qur'an yang berkualitas sehingga dapat berguna untuk diri sendiri, lingkungan sekitar serta negara.

Sistematika program tahfidz Qur'an di MAN Sidoarjo sebelum terjadi pandemi yaitu peserta didik yang tergabung dalam program tahfidz maka diberikan kelas khusus. Dengan diberikannya kelas khusus maka pembelajarannya juga berbeda dengan kelas lainnya karena untuk kelas tahfidz di berikan waktu hafalan lebih banyak yaitu mulai dari jam 06.00 sampai jam 09.00 pagi serta untuk waktu pulang juga lebih lama yaitu pukul 14.00 sore. Akan tetapi ketika pandemi seperti ini semua

kebijakan berubah karena menyesuaikan situasi dan kondisi. Selama pandemi seperti ini peserta didik diwajibkan untuk melakukan tatap muka satu minggu satu kali dengan estimasi peserta 50% atau secara bergantian dengan tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai yang dianjurkan pemerintah yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan tidak berkerumun. Perubahan kebijakan sekolah tersebut sebagai upaya sekolah untuk mendidik agar program tahfidz tetap berjalan dan peserta didik dapat memenuhi target yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Jalil,

“...di era pandemic seperti ini semua kegiatan jadi berubah dan terbatas ya mbak sehingga dulu sebelum pandemi peserta didik yang tergabung dalam tahfidz diberi kelas sendiri dengan jam yang lebih lama berbeda dengan yang lain tetapi untuk pandemi ini siswa tahfidz banyak menghafal di rumah...”

Program ketiga yaitu *boarding school* atau *ma'had* merupakan suatu sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik, guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Niswati selaku ketua *ma'had*,

“...disini sistemnya *boarding school* mbak jadi peserta didik yang mendaftar di pondok pesantren alhikmah maka secara otomatis tidak diperbolehkan keluar pondok atau ijin pulang jika tidak mendesak karena itu sudah menjadi peraturan. Bagi peserta didik yang berada di *ma'had* maka di haruskan hidup serta belajar secara full dilingkungan *ma'had* tidak diijinkan keluar *ma'had* karena semua jenis kebutuhan hidup dan belajar sudah disediakan oleh sekolah. Program *boarding school* ini berdiri pada tahun 2018, awalnya saya mempunyai keinginan sekolah ya pondok, pondok ya sekolah sehingga saya mengembangkan MAN Sidoarjo ini untuk didirikan pondok pesantren mbak dengan tujuan untuk memberikan pembinaan pendidikan keagamaan karena sesuai dengan indikator visi madrasah bahwasannya peserta didik harus memiliki kecerdasan yang seimbang antara IQ, EQ dan SQ...”

Dari pemaparan beberapa informan diatas disimpulkan bahwa untuk menerapkan nilai religius di MAN Sidoarjo maka sekolah mendirikan pondok dengan sistem *boarding school* atau *ma'had*. Program *boarding school* atau *ma'had* merupakan suatu sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik, guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah. Para siswa hidup dan belajar secara penuh di lingkungan sekolah. Oleh karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Tujuan MAN Sidoarjo mendirikan *boarding school* atau *ma'had* ini untuk memberikan pembinaan pendidikan

keagamaan secara intensif dan juga dengan system seperti ini para santri tidak hanya belajar secara kognitif melainkan efektif dan psikomotor. Sebab pada kenyataannya dalam menghadapi kehidupan manusia menyelesaikan masalah tidak hanya dengan kecerdasan intelektual melainkan perlunya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan system *boarding school* pendidik mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa selama 24 jam karena selama siang dan malam para santri melakukan proses pendidikan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu keagamaan.

Sebagai upaya mengoptimalkan *boarding school* atau *ma'had* di MAN Sidoarjo supaya tercapainya target yang telah ditentukan maka kepala sekolah beserta staff dan para pendidik *ma'had* menyusun kegiatan para santriwati. Hal ini disampaikan oleh bapak kepala sekolah yaitu Bapak Jalil sebagai berikut.

“...untuk sistematika di *ma'had* itu mbak, habis subuh mengaji kitab kuning saya sendiri yang mengajar lalu untuk habis magrib kajian seperti yasinan dan *diba'an* lalu untuk sore itu belajar mengaji dengan Ustadzah Adis karena beliau salah satu pendidik...”

Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa untuk mengoptimalkan kegiatan di *ma'had* maka sekolah menyusun kegiatan dengan tujuan agar tercapainya target yang telah ditentukan oleh sekolah. Untuk sistematika pembelajaran di *ma'had* yaitu ada tiga waktu yaitu pertama setelah subuh mengaji kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab-kitab tradisional yang ditulis oleh ulama berabad abad yang lalu berisi pelajaran agama Islam mulai dari fiqh, aqidah, tafsir, tata bahasa arab, ilmu Al-qur'an hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Kedua sore setelah sholat ashar terdapat program belajar mengaji yang dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkatannya yaitu kelas pegon (tulisan arab gundul), jilid, tajwid dan Al-qur'an dan yang ketiga yaitu kelas malam setelah sholat magrib yaitu kajian serta yasinan dan setelah sholat isya' waktunya kegiatan akademik yaitu belajar intensif siswa. Sehingga siswa diperbolehkan untuk mengoperasikan hp serta laptop untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah.

### **Menghadirkan pembina yang berkompeten**

Pembina memiliki peran penting, termasuk sebagai pemain pengganti orang tua siswa ketika berada di sekolah. Ketika menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan berhasil jika bisa memberi kasih sayang dan memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri. Pembina sebagai pengajar juga mempunyai peran dalam perencanaan dan pelaksanaan rencana pembelajaran serta mengevaluasi rencana yang telah dilaksanakan (Ali, 2020:3). Pembina sebagai contoh atau sosok panutan

dalam mengembangkan bakat dan minat, menumbuhkan akhlak dan moral, wawasan dan keterampilan siswa.

Proses belajar mengajar yaitu proses yang mengandung interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Hubungan timbal balik pada proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas karena tidak sekedar hubungan guru dengan peserta didik akan tetapi interaksi edukatif yang penerapan sikap dan nilai pada diri peserta didik. Dari proses belajar mengajar tersebut untuk mendapat hasil belajar yang maksimal maka dibutuhkan suatu pola pembinaan yang baik dan sesuai dengan peserta didik. Pola pembinaan dalam program BTQ di MAN Sidoarjo tidak lepas dari strategi mengajar. Menurut Bapak Lafianto (37) selaku pembina BTQ beliau mengungkapkan bahwa strategi yang dipilih ialah metode Tawazun,

“...Program BTQ di MAN Sidoarjo menggunakan metode tawazun mbak. Metode ini menggunakan teknik yang simple mbak sehingga memudahkan peserta didik. Tekniknya yaitu mulai dari membaca, memahami, membayangkan, menghafalkan dan menyetorkan mbak...”

Dalam menerapkan nilai religius melalui BTQ, MAN Sidoarjo menggunakan metode tawazun. Metode ini merupakan suatu cara menghafal Al-qur'an yang mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan dan kiri dengan seimbang. Metode ini dipilih karena metode ini merupakan metode yang mudah dipahami *Attention* (Ratna, 2011:23; Hamzah, 2008:196) lalu mudah diingat-ingat oleh peserta didik *Retention* (Kulsum, 2018:88; Murni, 2017:69) oleh peserta didik sehingga mudah juga untuk dilaksanakan oleh peserta didik *production* (Rohani, 2010:27; Murni, 2017:69). Berdasarkan penjelasan Bapak Lafianto (37) beliau mengungkapkan bahwa metode tawazun memiliki dua tahapan yaitu pertama ziyadah, ziyadah yaitu kegiatan peserta didik untuk menambah hafalan baru. Kedua yaitu *muroja'ah*, *muroja'ah* yaitu kegiatan mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan oleh peserta didik.

Terdapat beberapa teknik menggunakan metode tawazun. Pertama yaitu membaca, seseorang penghafal Al-qur'an harus membaca ayat yang hendak dihafalkan dengan baik dan benar sesuai tajwidnya. Kedua yaitu memahami, peserta didik diwajibkan untuk memahami ayat demi ayat supaya tidak terjadi kekeliruan. Ketiga yaitu membayangkan, peserta didik diharapkan mampu membayangkan halaman Al-qur'an yang hendak dibaca. Keempat yaitu menghafal, peserta didik menghafalkan ayat dengan fokus dan yang terakhir yaitu menyetorkan hafalan kepada guru.

Menurut Bapak Lafianto (37) Penggunaan metode tawazun dalam kegiatan BTQ dapat memudahkan siswa untuk menghafal Al-qur'an sehingga nilai-nilai religius dapat melekat dalam diri peserta didik, akan tetapi

menurut hasil penelitian bahwasannya peneliti menemukan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran salah satunya yaitu tidak mengikuti kegiatan BTQ karena terdapat beberapa peserta didik yang merasa kesusahan dalam menghafal sehingga malas untuk menghafal Al-qur'an oleh karena itu peserta didik tidak dapat mencapai target yang ditentukan oleh sekolah, supaya kegiatan BTQ di MAN Sidoarjo berjalan lancar maka pihak sekolah membentuk pembina khusus BTQ. Pembina tersebut yang terdiri atas seluruh guru agama di MAN Sidoarjo dan guru mata pelajaran umum yang mempunyai kemampuan untuk membina. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jalil selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan sebagai berikut.

“...untuk pembina BTQ saya tidak sembarangan memilih mbak karena saya sendiri yang akan menyeleksi, harus benar-benar yang memenuhi syarat. Syaratnya yaitu guru agama yang mengajar di MAN Sidoarjo dan guru yang mempunyai kemampuan untuk mengajar mbak, yang lancar dalam membaca alqur'an lalu kefahaman tentang alqur'an dan banyaknya hafalan alqur'an...”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui untuk kelancaran kegiatan BTQ MAN Sidoarjo menunjuk Bapak Lafi sebagai koordinator pembina. Pembina mendapatkan tugas untuk mendidik serta bertanggung jawab atas kegiatan BTQ mulai dari membimbing membaca Al-qur'an serta kegiatan hafalan. Pembina BTQ dipilih langsung oleh Bapak kepala sekolah dengan beberapa syarat yaitu lancar dalam membaca alqur'an, faham ilmu alqur'an dan jumlah hafalan alqur'an. Syarat-syarat tersebut sebagai bentuk menjaga kualitas program BTQ di MAN Sidoarjo.

Sedangkan dalam program tahfidz Qur'an kepala sekolah mempercayakan Uztadzah Adiz sebagai koordinator pembina. Hasil wawancara yang telah dilakukan di MAN Sidoarjo bahwa untuk menjaga kualitas program tahfidz Qur'an di MAN Sidoarjo maka pihak sekolah memilih pembina yang berkompeten yang memenuhi syarat dari sekolah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari bapak kepala sekolah Bapak Jalil sebagai berikut.

“...untuk Pembina tahfidz harus benar-benar yang berkompeten mbak karena yang bertugas untuk mengajar dan membimbing peserta didik tentang ilmu qur'an yang tidak sembarang orang faham, jadi Pembina tahfidz di MAN Sidoarjo harus dari lulusan pondok dan hafal 30 juz mbak, untuk pembina sekarang ini jumlahnya lima orang yaitu tiga dari luar madrasah dan dua guru MAN Sidoarjo. Para Pembina tersebut termasuk saya sudah melalui tes dan memenuhi syarat yang ditetapkan sekolah yaitu harus dari seorang hafidz dan hafidzah...”

Berdasarkan pemaparan dari informan tersebut dapat diketahui bahwa untuk menjaga kualitas tahfidz Qur'an di MAN Sidoarjo maka pihak sekolah memilih pembina tahfidz Qur'an yang berkompeten karena tugas dari seorang pembina yaitu mendidik dan membimbing peserta didik tentang ilmu qur'an. Karena Pembina atau guru merupakan tokoh sentral yang menentukan tercapainya target siswa, terlebih dalam pembelajaran tahfidz qur'an. Pembina atau guru harus mumpuni untuk menggali potensi siswa dan memandu siswa dalam membuat perencanaan hafalan. Keberadaan seorang pembina dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafalkan Al-qur'an. Karena tidak dipungkiri bahwa faktor ini sangat menunjang kelancaran peserta didik dalam proses menghafal qur'an, jika tidak adanya pembina maka kemungkinan besar hafalan peserta didik kurang berkualitas.

Di MAN Sidoarjo mempunyai lima pembina khusus dengan coordinator Ustadzah Adis untuk membantu peserta didik jika merasa kesusahan dalam menghafal Al-qur'an. Menjadi seorang pembina tahfidz MAN Sidoarjo maka sekolah membuat beberapa syarat seperti seorang hafidz atau hafidzah serta lulusan dari pondok pesantren. Hafidz atau hafidzah merupakan julukan bagi seorang penghafal qur'an 30 juz. Tidak hanya pembina tahfidz Qur'an saja yang melalui tes dan terdapat syarat yang harus terpenuhi tetapi para peserta didik yang ingin bergabung dalam kelas tahfidz qur'an MAN Sidoarjo juga harus melalui tes serta memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh madrasah. Hal tersebut sesuai pernyataan ustadzah Adis selaku coordinator Tahfidz Qur'an sebagai berikut.

"...berhubung kelas tahfidz qur'an adalah kelas khusus yaitu kelas unggulan maka sekolah juga membuat syarat khusus mbak untuk calon peserta didik yang ingin bergabung. Untuk syaratnya yang pasti calon peserta didik minimal harus mempunyai hafalan 5 juz ketika Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang dibuktikan dengan surat keterangan dari sekolah atau sertifikat..."

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa calon peserta didik MAN Sidoarjo yang ingin mendaftar kelas tahfidz qur'an maka harus memenuhi syarat serta mengikuti ujian yang telah ditetapkan oleh madrasah. Karena kelas tahfidz merupakan kelas unggulan yang banyak diincar oleh calon peserta didik sehingga MAN Sidoarjo menyaring yang terbaik dari yang baik, oleh karena itu MAN Sidoarjo membuat syarat serta ujian bagi peserta yang ingin mendaftar karena hanya membuka kuotanya 40 peserta didik. Syarat yang ditetapkan oleh sekolah yaitu seperti peserta didik minimal mempunyai hafalan lima

juz dengan dibuktikan surat keterangan sekolah atau sertifikat dan mengikuti rincian ujian yang sudah ditetapkan oleh sekolah mulai dari tes psikologi, agama serta menghafal qur'an. Semua syarat dan ujian tersebut merupakan langkah untuk mencetak generasi penerus bangsa melalui program tahfidz Qur'an sebagai upaya penerapan nilai religius supaya peserta didik menjadi seseorang yang berkualitas dalam bidang ilmu agama agar menjadi generasi yang berguna.

Peserta didik yang sudah dinyatakan masuk dalam kelas tahfidz maka ketika akan lulus juga harus melewati ujian akhir tahfidz qur'an supaya peserta didik mendapat sertifikat hafidz atau hafidzah. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah yaitu Bapak Jalil, "...tahun 2021 merupakan angkatan pertama tahfidz qur'an di MAN Sidoarjo ini mbak, saya sangat bangga karena program yang baru saya rintis ternyata sangat berkembang pesat dan banyak respon positif dari masyarakat serta semakin tahun semakin meningkat untuk calon peserta didik yang ingin sekolah di MAN Sidoarjo. Untuk kelas tahfidz qur'an akan ada ujian akhir untuk mendapatkan sertifikat mbak. Sertifikatnya ini bukan sertifikat biasa dari sekolah mbak akan tetapi dari Quranic School (QS). MAN Sidoarjo bekerja sama dengan Quranic School (QS) untuk legalisasi sertifikat..."

Berdasarkan pemaparan informasi yang diungkapkan tersebut dapat dijelaskan bahwa MAN Sidoarjo membuat program tahfidz sejak tahun 2018 sehingga ditahun 2021 ini merupakan angkatan pertama tahfidz qur'an yang lulus dengan predikat hafidz dan hafidzah. Akan tetapi untuk mendapatkan sertifikat hafidz dan hafidzah maka peserta didik harus melewati beberapa ujian akhir tahfidz yang diadakan oleh MAN Sidoarjo dan bekerja sama dengan Quranic School (QS) untuk legalisasi sertifikat.

Pada program *boarding school* pihak sekolah mempercayakan Ustadzah Adis dan Ustadzah Ika untuk menjadi pembina. Pembina *boarding school* diwajibkan oleh kepala sekolah untuk tidur pondok seperti santriwati yang lain,

"...pembina *boarding school* berbeda dengan pembina program yang lain mbak karena pembina *boarding school* selain harus lulusan pondok pesantren juga harus menetap di asrama MAN untuk menemani serta mengawasi santriwati dan juga mengajar kitab..."

Sebagai upaya mengoptimalkan *boarding school* di MAN Sidoarjo supaya tercapainya target yang telah ditentukan maka kepala sekolah beserta staff dan para pendidik *boarding school* menyusun kegiatan para santriwati. Hal ini disampaikan oleh bapak kepala sekolah yaitu Bapak Jalil sebagai berikut.

"...untuk sistematika di ma'hadnya itu mbak, habis subuh mengaji kitab kuning saya sendiri yang

mengajar lalu untuk habis magrib kajian seperti yasinan dan *diba'an* lalu untuk sore itu belajar mengaji dengan Ustadzah Adis karena beliau salah satu pendidik...”

Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa untuk mengoptimalkan kegiatan di *ma'had* maka sekolah menyusun kegiatan dengan tujuan agar tercapainya target yang telah ditentukan oleh sekolah. Sistematis pembelajaran di *boarding school* MAN Sidoarjo yaitu ada tiga waktu yaitu pertama setelah subuh mengaji kitab kuning yang disampaikan oleh Ustadzah Adis. Kitab kuning merupakan kitab-kitab tradisional yang ditulis oleh ulama berabad abad yang lalu berisi pelajaran agama Islam mulai dari fiqih, aqidah, tafsir, tata Bahasa arab, ilmu Al-Qur'an hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Kedua, sore setelah sholat ashar yang dibimbing oleh Ustadzah Ika. Terdapat program belajar mengaji yang dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkatannya yaitu kelas pegon (tulisan arab gundul), jilid, tajwid dan Al-qur'an, ketiga, yaitu kelas malam setelah sholat magrib yang dibimbing oleh Bapak Jalil. Kelas malam dengan materi kajian serta yasinan dan terakhir setelah sholat isya' waktunya kegiatan akademik yaitu belajar intensif siswa. Sehingga siswa diperbolehkan untuk mengoperasikan hp serta laptop untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah.

### **Konseling jarak jauh**

Konseling jarak jauh ialah kegiatan pembinaan antara guru dengan murid melalui *online*. Terdapat cara yang dilakukan oleh sekolah untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka bimbingan konseling MAN Sidoarjo membuat Program pembinaan. Program pembinaan ini merupakan usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan peserta didik dalam pendidikan formal. Sesuai dengan yang disampaikan oleh koordinator bimbingan konseling yaitu Bu Fitri,

“...para guru BK mengadakan pembinaan melalui online di e-learning MAN Sidoarjo dengan estimasi waktu 1 jam mulai dari jam 13.00 siang mbak. Tujuan BK membuat program pembinaan yaitu untuk mengontrol seberapa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan program sekolah khususnya program Bimbingan Tahfidz Qur'an ( BTQ ), program kelas Tahfidz dan *boarding school*...”

Bimbingan konseling MAN Sidoarjo membuat program pembinaan untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Program pembinaan merupakan suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang matang. Program pembinaan ini dilaksanakan pada pukul

13.00 dengan estimasi waktu satu jam. Di era pandemi seperti ini semua kegiatan serba terbatas termasuk kegiatan pembinaan untuk peserta didik oleh karena itu pembinaan dilaksanakan melalui online dan offline. Pembinaan yang dilakukan secara online melalui e-learning MAN Sidoarjo sehingga dapat terjadwal masing masing kelas sedangkan untuk tatap muka dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 09.00 dengan pembatasan peserta hanya sepuluh siswa. Tujuan bimbingan konseling MAN Sidoarjo membuat program pembinaan yaitu untuk mengontrol supaya peserta didik tetap tanggung jawab dalam mengerjakan program sekolah khususnya program BTQ, program kelas Tahfidz dan *boarding school*.

Program pembinaan yang dibuat oleh pihak bimbingan konseling cukup dikatakan berhasil meskipun belum sepenuhnya, karena dengan adanya program pembinaan peserta didik jadi lebih terkontrol setiap tindakan atau perilakunya. Setiap kegiatan di MAN Sidoarjo pihak bimbingan konseling sebagai sistem kontrol atau mata-mata yang bertugas untuk mencatat, mengawasi dan memberikan hukuman jika melakukan pelanggaran apalagi keadaan pandemi yang mengharuskan peserta didik melakukan kegiatan dari rumah atau daring.

### **Hambatan dalam penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo**

Di era pandemi seperti ini segala bentuk kegiatan di sekolah terbatas dan terkendala termasuk kegiatan BTQ di MAN Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Lafianto,

“...di era pandemi seperti ini kegiatan BTQ tidak lancar dan menurun drastis karena efek daring mbak. Sehingga Banyak peserta didik yang bermasalah dengan alasan kuota internet habis dan ada juga terdapat beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran yaitu melakukan kecurangan mbak karena ketika melakukan ujian hafalan dengan melihat alqur'an...”

Berdasarkan pemaparan Bu Fitri selaku koordinator BK mengungkapkan,

“...memang ya mbak setiap kegiatan pasti aja ada kendalanya, ada saja yang melanggar tetapi sebagai seorang guru BK saya beserta rekan BK yang lain harus tetap menindak meskipun keadaannya sekarang peserta didik daring akan tetapi tanggung jawab saya untuk terus memantau...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terjadi penurunan tanggung jawab peserta didik karena efek dari pembelajaran daring. Peserta didik mempunyai sejuta alasan seperti terkendala di kuota internet tetapi terdapat juga peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti tidak mengikuti kegiatan BTQ, melakukan kecurangan ketika ujian BTQ, tidak dapat mengikuti target sekolah, tidak dapat membaca Al-qur'an sama sekali sehingga

merasa malu. Peserta didik merasa tertekan dengan wajibnya mengikuti program BTQ karena terpaksa masuk di MAN Sidoarjo sebab dorongan orang tua. Orang tua yang menginginkan bahwa anaknya mendapat ilmu agama yang baik dan cukup bertentangan dengan anak yang merasa terbebani dengan hafalan sehingga anak melakukan pelanggaran yaitu tidak mengikuti kegiatan BTQ. Terakhir yaitu peserta didik malas untuk menghafal Al-qur'an karena lebih banyak waktu menghafal di rumah karena pandemic sehingga guru tidak bisa memberikan motivasi setiap waktu. Jika dikaitkan dengan teori Albert Bandura (1997) maka peserta didik tersebut tidak memperhatikan sejak awal, jika seperti itu maka proses *Attention* (Ratna, 2011:23; Hamzah, 2008:196) dalam peserta didik dikatakan tidak berhasil karena peserta didik dari awal tidak memperhatikan.

Dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka pihak sekolah mengambil tindakan supaya peserta didik tidak melakukan pelanggaran secara terus menerus. Dengan adanya pelanggaran yang dikeluhkan oleh para Pembina kepada kepala sekolah maka pihak sekolah berdiskusi sehingga membuat kebijakan baru yaitu untuk semester genap kegiatan BTQ dilaksanakan di sekolah secara bergantian dengan sitematika 50% kehadiran siswa serta dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker. Tetapi jika dengan kebijakan baru peserta didik tetap absen tanpa keterangan maka sekolah dengan terpaksa mengambil tindakan khusus melalui pembina yang bekerjasama dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling memberikan peringatan secara intensif dengan memberikannya surat peringatan kepada orang tua.

Selain BTQ program tahfidz Qur'an juga terhalang oleh beberapa hambatan karena pada dasarnya setiap membuat program pasti tidak lepas dari hambatan,

“...hambatan dalam program tahfidz biasanya itu peserta didik merasa bosan dan malas mbak kalau menghafalkan sendiri di rumah karena jika sudah di rumah rasanya banyak sekali godaannya mbak seperti *handphone*...”

Sesuai dengan hasil wawancara diatas, bahwa program tahfidz Qur'an di MAN Sidoarjo hambatannya yaitu peserta didik merasa malas dan bosan jika menghafalkan dirumah karena peserta didik diberi kesempatan hanya satu kali dalam satu minggu untuk bertemu Pembina secara tatap muka serta beberapa peserta didik tidak ada motivasi dari lingkungan keluarga sehingga merasa tidak diperhatikan dalam menuntut ilmu agama. Dengan adanya beberapa hambatan tersebut maka Pembina berinisiatif supaya tidak bosan dan malas maka diadakan “bincang santay” melalui *google meet*. Bincang

santay merupakan solusi agar peserta didik tetap semangat menghafal dengan cara seluruh peserta tahfidz bertemu di *google meet* untuk sharing seputar hafalan serta berbincang dan bercanda dengan teman-temannya. Bincang santay merupakan upaya yang dibuat oleh para pembina agar peserta didik merasa diperhatikan dan pembina agar peserta didik merasa diperhatikan dan dapat melanjutkan hafalan sesuai target dari sekolah.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada Ustadzah Adis bahwa terdapat beberapa hambatan,

“...terdapat beberapa hambatan mbak karena santriwati melakukan pelanggaran seperti menyembunyikan *handphone* ditumpukan baju lalu ada juga santriwati yang malas untuk melakukan piket...”

Sesuai dengan hasil wawancara kepada Ustadzah Adis bahwa terdapat beberapa hambatan dalam program *boarding school* MAN Sidoarjo seperti terdapat beberapa peserta pondok yang menyembunyikan *handphone* lalu diletakkan ditumpukan baju atau dalam bungkus sabun, terdapat beberapa santriwati juga keluar pondok diam-diam dan tidak melakukan piket harian ( membersihkan kamar ). Solusi mengatasi hambatan tersebut maka pihak pondok membuat solusi yaitu membentuk tim tata tertib yang bertugas untuk mengambil atau mengumpulkan hp peserta ketika sudah pukul 21.00 serta mengecek setiap hari ketika jam piket jika peserta ada yang tidak melakukan piket maka diberi sanksi membersihkan kamar mandi.

Pada program konseling jarak jauh tidak selalu mulus karena terdapat beberapa kendala yang mengharuskan untuk mengambil tindakan khusus untuk menghadapi peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di MAN Sidoarjo. Sesuai penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Fitri,

“...untuk kendalanya itu waktunya siang jadi banyak yang bolos karena ngantuk dan selama pandemic banyak siswa yang melanggar mulai dari tidak mengerjakan tugas, absen pelajaran dan tidak mengikuti (BTQ). Jika sudah seperti itu maka BK bekerjasama dengan wali kelas serta guru bidang study untuk mengambil tindakan...”

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam penerapan program konseling jarak jauh. Kendalanya yaitu banyak siswa yang tidak mengikuti karena mengantuk serta di era pandemi terdapat penurunan tanggung jawab siswa sehingga guru Bimbingan Konseling bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk selalu mengontrol atau memantau siswa. Jika melakukan pelanggaran satu kali maka diberi peringatan yaitu ditelvon peserta didiknya, jika dua kali maka pihak BK menelvon orang tua peserta didik dan jika sudah tiga kali

maka pihak bimbingan konseling mengirim surat kepada orang tua untuk dipanggil ke sekolah.

Strategi ialah model umum yang memuat rangkaian kegiatan yang dapat dijadikan pedoman prinsip agar kemampuan sebagai tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sebaik-baiknya (Sanjaya, 2016:15). Strategi diawali dengan suatu perencanaan yang matang sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terwujud sesuai dengan apa yang direncanakan. Didalam suatu instansi sekolah, kepala sekolah yang berperan sebagai seorang pemimpin dalam suatu lembaga Pendidikan tentunya mempunyai strategi tertentu untuk menerapkan sikap religius dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Sedangkan menurut (Badudu 2010:1487) penerapan ialah tindakan yang dilakukan secara individu atau kelompok untuk mencapaitujuan yang ditetapkan.

Agama memang sangat penting untuk menuntun kehidupan manusia karena dengan bekal agama yang cukup maka akan memberikan dasar yang kuat untuk bertindak. Religius ialah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa agama adalah ketaatan, kepercayaan pada keberadaan Tuhan dan ibadah menurut satu agama dan toleransi terhadap agama lain. Kegiatan keagamaan di sekolah berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat dalam lembaga Pendidikan tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997) dalam proses *Attention* menurut (Ratna, 2011:23; Hamzah, 2008:196) bahwa apabila seseorang ingin mempelajari sesuatu maka harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan sebaliknya jika terdapat banyak gangguan dalam proses memperhatikan maka proses pengamatan atau belajar akan berjalan lambat. Seperti halnya disekolah seorang guru dituntut keprofesionalannya dalam memberikan pemahaman serta pembelajaran. Salah satu tugas penting guru ialah memberikan teladan atau model yang baik bagi peserta didik. Penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo melalui teknik *modeling*, guru atau pendidik sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Teknik *modeling* direalisasikan disetiap kegiatan MAN Sidoarjo antara lain :

Pertama, BTQ merupakan suatu program menghafal Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Program yang di selenggarakan ini bertujuan untuk

menunjang pencapaian standart mutu lulusan madrasah yang religious dengan dibuktikan sertifikat BTQ bagi siswa yang dapat mencapai target yang ditetapkan oleh sekolah. BTQ menjadi ialah satu- satunya program wajib MAN Sidoarjo sejak tahun 2016 sehingga wajib untuk seluruh peserta didik. BTQ merupakan program unggulan di MAN Sidoarjo sehingga untuk pembinanya pun tidak sembarangan, maka pihak sekolah menyeleksi pembina yang berkompeten yang mempunyai kemampuan mengajarkan ilmu A-qur'an, karena pembina sebagai model bagi peserta didik.

Program BTQ menggunakan metode Tawazun yaitu membaca, memahami, membayangkan, menghafalkan dan menyetorkan. Alasan sekolah memilih metode tawazun karena selain metode yang *simple* sehingga mudah dipahami tetapi juga sebagai metode yang menarik yang akan disampaikan oleh guru atau Pembina untuk menarik perhatian peserta didik karena pada umumnya peserta didik akan tertarik dengan hal-hal yang mudah untuk dipahami. Pemahaman yang dilakukan peserta didik merupakan proses *attention* (Ratna, 2011:23; Hamzah, 2008:196) setelah mengamati maka peserta didik akan mengingat bahwa metode tawazun merupakan metode yang paling mudah sehingga dipilih sekolah untuk program BTQ. Proses mengingat apa yang telah selesai diperhatikan oleh peserta didik merupakan tahap *retention* (Kulsum, 2018:88; Murni, 2017:69). Setelah melalui tahap *attention* dan *retention* maka peserta didik berada pada tahap *reproduction* karena peserta didik sebagai pengamat dapat mengubah gambaran yang ada diingatan menjadi suatu tindakan yaitu peserta didik menghafalkan Al-qur'an dengan sistematika menghafalnya mulai dari juz 30 sampai juz 28 dengan estimasi waktu tiga tahun.

Waktu pelaksanaannya BTQ di era pandemi covid-19 mengharuskan sekolah untuk merubah kebijakan mengenai pelaksanaan BTQ. Ketika sebelum terjadinya pandemi covid-19 program BTQ MAN Sidoarjo dilaksanakan setiap hari pukul 6 pagi. Sedangkan pada era pandemi yang segala kegiatan menjadi terbatas termasuk kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga sekolah memutuskan kebijakan baru mengenai pelaksanaa BTQ di era pandemi yaitu dilaksanakan melalui daring setiap hari pada pukul 06.00-07.00 pagi dan untuk pelaksanaan hafalan setiap 1 minggu sekali melalui tatap muka di MAN Sidoarjo dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Untuk menjaga kualitas program BTQ maka pihak sekolah membuat target untuk hafalan yaitu peserta didik menghafal mulai dari juz 30 sampai juz 28 dengan estimasi waktu tiga tahun.

Kegiatan BTQ yang diterapkan oleh MAN Sidoarjo mengandung nilai-nilai religius, sehingga berdampak positif untuk peserta didik, contohnya seperti membiasakan melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an dan

menghafalkannya, mengamalkan ilmu alqu'an dalam kehidupan sehari-hari. Di MAN Sidoarjo kegiatan keagamaan sudah menjadi kegiatan wajib yang dilaksanakan karena MAN Sidoarjo memang sudah berlatar belakang sekolah Islam sehingga nilai-nilai religiitas menempel disetiap kegiatan karena sudah terbiasa. Kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai religius yang diterapkan oleh sekolah melalui kegiatan BTQ juga diterapkan oleh peserta didik ketika berada di rumah atau ketika pembelajaran *daring* karena peserta didik merasa sudah terbiasa dengan pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika peserta didik berada di rumah tetap menghafalkan Al-qur'an lalu menyetorkan supaya mencapai target yang ditentukan oleh sekolah. Terbiasanya peserta didik untuk melakukan kegiatan BTQ meskipun berada di rumah merupakan bentuk bahwa peserta didik sudah berada di tahap *motivation* (Anita, 2009:324; Murni, 2017:69).

Kedua yaitu program kelas tahfidz qur'an. Program tahfidz qur'an merupakan salah satu strategi sekolah dalam meningkatkan nilai karakter religius di MAN Sidoarjo. Program ini merupakan kegiatan proses membaca alqur'an secara berulang sehingga menjadi hafal tulisannya, benar cara pengucapannya dan terurut susunan ayat yang dihafalkan. Program tahfidz qur'an ini dibuat oleh Bapak kepala sekolah yaitu Bapak Abdul Jalil pada tahun 2018. Meskipun terbilang cukup baru akan tetapi banyak sekali peminatnya. Tujuan program tahfidz qur'an ini yaitu sebagai wadah untuk menumbuhkan generasi penerus penghafal alqur'an dan menjadikan peserta didik penghafal qur'an yang berkualitas. Sistematika program Tahfidz qur'an di MAN Sidoarjo selama pandemi yaitu peserta didik dengan melakukan tatap muka satu minggu satu kali dengan estimasi peserta 50% atau secara bergantian dengan tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai yang dianjurkan pemerintah yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan tidak berkerumun.

Menjaga kualitas program tahfidz qur'an di MAN Sidoarjo maka pihak sekolah memilih Pembina tahfidz qur'an yang berkompeten karena tugas dari seorang Pembina yaitu mendidik dan membimbing peserta didik tentang ilmu qur'an. Pembina atau guru merupakan tokoh sentral atau model yang menentukan tercapainya target siswa, terlebih dalam pembelajaran tahfidz qur'an Pembina atau guru harus mumpuni untuk menggali potensi siswa dan memandu siswa dalam membuat perencanaan hafalan. Di Madrasal Aliyah Negeri Sidoarjo mempunyai lima pembina yang semuanya telah memenuhi syarat yaitu seorang hafidz dan hafidzah serta lulusan dari pondok pesanten.

Tidak hanya pembina tahfidz qur'an saja yang melalui tes dan terdapat syarat yang harus terpenuhi tetapi para peserta didik yang ingin bergabung dalam kelas tahfidz

qur'an MAN Sidoarjo juga harus melalui tes serta memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh madrasah. Calon peserta didik MAN Sidoarjo yang ingin mendaftar kelas tahfidz qur'an maka harus memenuhi syarat serta mengikuti ujian yang telah ditetapkan oleh madrasah. Karena kelas tahfidz merupakan kelas unggulan yang banyak diincar oleh calon peserta didik sehingga MAN Sidoarjo menyaring yang terbaik dari yang baik, oleh karena itu MAN Sidoarjo membuat syarat serta ujian bagi peserta yang ingin mendaftar karena hanya membuka kuotanya 40 peserta didik. Syaratnya seperti peserta didik minimal mempunyai hafalan lima juz dengan dibuktikan surat keterangan sekolah atau sertifikat dan mengikuti rincian ujian mulai dari tes psikologi, agama serta menghafalkan Al-qur'an. Semua syarat dan ujian tersebut merupakan langkah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dalam bidang ilmu agama agar menjadi generasi yang berguna.

MAN Sidoarjo membuat program tahfidz sejak tahun 2018 sehingga ditahun 2021 ini merupakan angkatan pertama tahfidz qur'an yang lulus dengan predikat hafidz dan hafidzah. Meskipun terbilang program baru akan tetapi banyak peminatnya, dengan bannyaknya peminat maka program tahfidz menjadikan perhatian bagi peserta didik. Jika di kaitkan dengan teori proses memperhatikan yang dilakukan peserta didik merupakan tahap proses *Attention* (Ratna, 2011:23; Hamzah, 2008:196). Setelah peserta didik memperhatikan maka peserta didik akan berada di tahap *Retention* (Kulsum, 2018:88; Murni, 2017:69) yaitu peserta didik mengingat dan mempertimbangkan bahwa program tahfidz merupakan program yang dibuat oleh sekolah sebagai wadah untuk generasi penerus penghafal Al-qur'an. Setelah peserta didik mempertimbangkan maka peserta didik akan mengikuti kegiatan program tahfidz, dengan memilihnya peserta didik untuk bergabung dalam program tahfidz maka peserta didik sudah berada ditahap *reproduction* (Rohani, 2010:27; Murni, 2017:69) karena peserta didik sudah merubah ingatan menjadi suatu tindakan. Jika peserta didik sudah tergabung dengan program tahfidz maka peserta didik sudah terbiasa dengan menghafal Al-qur'an meskipun program sekolah dilakukan secara *daring* maka peserta didik tetap melaksanakan karena fokus peserta didik ingin menjadi seorang hafidz dan hafidzah seperti pembina tahfidz yang berada di MAN Sidoarjo. Jika peserta didik sudah terbiasa melakukan maka peserta didik sudah berada di tahap *motivation* (Anita, 2009:324; Murni, 2017:69).

Ketiga yaitu program boarding school atau ma'had. penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo maka sekolah mendirikan pondok dengan system boarding school atau ma'had. Program boarding school atau ma'had merupakan suatu system sekolah berasrama, dimana

peserta didik, guru dan pengelolah sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah. Sehingga para siswa hidup dan belajar secara full di lingkungan sekolah. Oleh karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Tujuan MAN Sidoarjo mendirikan boarding school atau ma'had ini untuk memberikan pembinaan pendidikan keagamaan secara intensif dan juga dengan system seperti ini para santi tidak hanya belajar secara kognitif melainkan efektif dan psikomotor. Sebab pada kenyataannya dalam menghadapi kehidupan manusia menyelesaikan masalah tidak hanya dengan kecerdasan intelektual melainkan perlunya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan sistem *boarding school* pendidik mampu mengopnimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa selama 24 jam karena selama siang dan malam para santri melakukan proses pendidikan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu keagamaan.

Pengoptimalan yang dilakukan oleh MAN Sidoarjo untuk kegiatan di *ma'had* maka sekolah menyusun kegiatan santiwati dengan tujuan agar tercapainya target yang telah ditentukan oleh sekolah. Sistematika pembelajaran di *ma'had* yaitu ada tiga waktu yaitu pertama setelah subuh mengaji kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab-kitab tradisional yang ditulis oleh ulama berabad abad yang lalu berisi pelajaran agama Islam mulai dari fiqih, aqidah, tafsir, tata bahasa arab, ilmu Al-qur'an hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Yang kedua sore setelah sholat ashar terdapat program belajar mengaji yang dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkatannya yaitu kelas pegon (tulisan arab gundul), jilid, tajwid dan Al-qur'an dan yang ketiga yaitu kelas malam setelah sholat magrib yaitu kajian serta yasinan dan setelah sholat isya' waktunya kegiatan akademik yaitu belajar intensif siswa. Sehingga siswa diperbolehkan untuk mengoperasikan *handphone* serta laptop untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah.

Penerapan nilai religius melalui program sekolah tidak lepas dari peran guru dalam memberikan teladan untuk peserta didiknya. Seperti pada kegiatan BTQ para Pembina BTQ selalu muroja'ah atau megulang-ulang lagi hafalan, Pembina tahfidz selalu mengajak hafalan bersama peserta didik dan untuk program ma'had Pembina bergabung didalam pondok atau menginap sehingga dapat memberikan tauladan seperti mengajak melakukan sholat dhuha, sholat tahajud, membersihkan kamar dan lain-lain. Adapun pemberian contoh tersebut sejalan dengan teori Albert Bandura (1997) bahwa guru sebagai model yang dianggap penting sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap peserta didik karena peserta didik memusatkan perhatiannya hal-hal yang dilakukan oleh guru atau Pembina. Seseorang yang dianggap penting

akan memberikan pengaruh terhadap tindakan serta sikap orang lain.

Pelaksanaan penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo melalui program budaya sekolah tidaklah selalu mulus karena setiap program pasti mempunyai kendalanya masing-masing seperti kegiatan BTQ peserta didik tidak mengikuti kegiatan BTQ, melakukan kecurangan ketika ujian BTQ dan tidak hafalan sesuai target sekolah. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka pihak sekolah mengambil tindakan supaya peserta didik tidak melakukan pelanggaran secara terus menerus. Dengan adanya pelanggaran yang dikeluhkan oleh para Pembina kepada kepala sekolah maka pihak sekolah berdiskusi sehingga membuat kebijakan baru yaitu untuk semester genap kegiatan BTQ dilaksanakan di sekolah secara bergantian dengan sitematika 50% kehadiran siswa serta dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker. Tetapi jika dengan kebijakan baru peserta didik tetap absen tanpa keterangan maka sekolah dengan terpaksa mengambil tindakan khusus melalui pembina yang bekerjasama dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling memberikan peringatan secara intensif dengan memberikannya surat peringatan kepada orang tua.

Hambatan pada kegiatan Tahfidz Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi program Tahfidz di MAN Sidoarjo kendalanya yaitu peserta didik merasa malas dan bosan jika menghafalkan dirumah karena peserta didik diberi kesempatan hanya satu kali dalam satu minggu untuk bertemu Pembina secara tatap muka serta beberapa peserta didik tidak ada motivasi dari lingkungan keluarga sehingga merasa tidak diperhatikan dalam menuntut ilmu agama. Dengan adanya beberapa hambatan tersebut maka Pembina berinisiatif supaya tidak bosan dan malas maka diadakan "bincang santay" melalui google meet. Bincang santay merupakan solusi agar peserta didik tetap semangat menghafal dengan cara seluruh peserta tahfidz bertemu di google meet untuk sharing seputar hafalan serta berbincang dan bercanda dengan teman-temannya. Bincang santay merupakan upaya yng dibuat oleh para Pembina agar peserta didik merasa diperhatikan dan dapat melanjutkan hafalan sesuai target dari sekolah.

Terakhir yaitu hambatan pada program boarding school Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan maka program Ma'had MAN Sidoarjo mempunyai beberapa hambatan seperti terdapat beberapa peserta pondok yang menyembunyikan hp diam-diam, keluar pondok diam-diam serta tidak melakukan piket harian (membersihkan kamar). Untuk mengatasi hambatan tersebut maka pihak pondok membuat solusi yaitu membentuk tim tata tertib yang

bertugas untuk mengambil atau mengumpulkan hp peserta ketika sudah pukul 21.00 malam serta mengecek setiap hari ketika jam piket jika peserta ada yang tidak melakukan piket maka diberi sanksi membersihkan kamar mandi.

Penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo melalui beberapa program yaitu BTQ, Tahfidz dan *boarding school*. Semua kegiatan tersebut sebagai bentuk pendidikan karakter yang diupayakan oleh sekolah supaya peserta didik dapat membentengi diri dengan agama, karena semakin hari jaman akan semakin berkembang sehingga segala informasi dan budaya dapat masuk di Indonesia dengan bebas. Oleh karena itu pentingnya nilai agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dengan kemampuan faham agama maka seseorang akan melakukan hal-hal yang diperbolehkan oleh agama dan menjauhi semua yang dilarang oleh agama.

Selain menerapkan nilai religius MAN Sidoarjo juga menerapkan nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab diterapkan untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Tanggung jawab ialah tindakan sadar yang dilakukan oleh manusia atas perilaku atau perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab seseorang atas sikap dan tingkah lakunya dalam memenuhi tugas dan kewajibannya, inilah yang harus dilakukannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Penerapan nilai tanggung jawab MAN Sidoarjo membuat program pembinaan. Program pembinaan merupakan suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang matang. Program pembinaan ini dilaksanakan pada pukul 13.00 dengan estimasi waktu satu jam.

Di era pandemi seperti ini semua kegiatan serba terbatas termasuk kegiatan pembinaan untuk peserta didik oleh karena itu pembinaan dilaksanakan melalui online dan offline. Pembinaan yang dilakukan secara online melalui *e-learning* MAN Sidoarjo sehingga dapat terjadwal masing masing kelas sedangkan untuk tatap muka dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.00 dengan pembatasan peserta hanya sepuluh siswa. Tujuan bimbingan konseling MAN Sidoarjo membuat program pembinaan yaitu untuk mengontrol seberapa tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan program sekolah khususnya program BTQ, program kelas Tahfidz dan *boarding school*. Dalam melaksanakan program pembinaan tidak selalu mulus karena terdapat beberapa kendala yang mengharuskan untuk mengambil tindakan khusus untuk menghadapi peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di MAN Sidoarjo. Hambatannya yaitu banyak siswa yang tidak mengikuti

pembinaan karena mengantuk serta di era pandemic terdapat penurunan tanggung jawab siswa sehingga guru Bimbingan Konseling bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk selalu mengontrol atau memantau siswa. Jika melakukan pelanggaran satu kali maka diberi peringatan yaitu ditelpon peserta didiknya, jika dua kali maka pihak BK menelvon orang tua peserta didik dan jika sudah tiga kali maka BK mengirim surat kepada orang tua untuk dipanggil ke sekolah.

Penerapan nilai religius dan tanggung jawab di MAN Sidoarjo sudah berada di tahap baik karena 80% peserta didik yang berada di MAN Sidoarjo melaksanakan program dengan sungguh-sungguh meskipun masih terdapat sebagian peserta didik yang tidak melaksanakan program yang ada di MAN Sidoarjo dengan berbagai alasan tidak dapat mengikuti karena terlalu susah, malas dan lain sebagainya. Jika dilihat perjuangan sekolah untuk menerapkan nilai religius dan tanggung jawab sangat optimal karena kepala sekolah sangat memperhatikan mulai dari memilih pembina BTQ, tahfidz qur'an dan pengajar *boarding school*. MAN Sidoarjo juga menjadikan guru sebagai suatu model yang harus mencontohkan atau memberikan tauladan yang baik untuk peserta didik.

Penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo dimulai dengan penerapan program BTQ pada tahun 2016. Pada tahun pertama hanya 50% saja peserta didik mengikuti kegiatan BTQ di MAN Sidoarjo karena tahun pertama merupakan tahun merintis sehingga peserta didik beradaptasi dengan program baru. Pada tahun kedua dan sampai pada tahun 2021 program BTQ di MAN Sidoarjo semakin meningkat dan berkembang. Peserta didik berlomba-lomba untuk belajar Al-qur'an. Penerapan nilai religius di MAN Sidoarjo tidak hanya berhenti diprogram BTQ saja akan tetapi pada tahun 2018 MAN Sidoarjo membuka program baru sebagai upaya menerapkan nilai religius yaitu program tahfidz qur'an dan *boarding school*. Pada tahun pertama pembukaan dua program tersebut langsung banyak peminatnya sehingga menjadi program unggulan di MAN Sidoarjo sampai saat ini di tahun 2021.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa motif yang mendorong peserta didik MAN Sidoarjo dalam penerapan nilai religius dan tanggung jawab karena pembiasaan guru sebagai seorang role model. Lingkungan sekolah merupakan lembaga formal yang secara sistematis melaksanakan program, melakukan pengajaran untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Guru sebagai orang tua dilingkungan sekolah dijadikan sebagai sumber belajar

untuk diperhatikan dan ditiru. MAN Sidoarjo memaksimalkan peran seorang guru sebagai perantara penerapan nilai religius dan tanggung jawab melalui beberapa strategi yang sudah dibuat oleh sekolah antara lain integrasi melalui program sekolah, menghadirkan pembina yang berkompeten dan konseling jarak jauh.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat saran sebagai berikut (1) pada program BTQ, untuk meminimalisir peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan BTQ maka pihak sekolah bekerjasama dengan bimbingan konseling untuk mengambil tindakan yaitu menghubungi orang tua. (2) pada program tahfidz, jika peserta didik bosan menghafalkan sendiri di rumah maka pembina seharusnya mengadakan google meet satu minggu tiga kali untuk hafalan bersama atau menyampaikan kendala ketika hafalan. (3) pada program *boarding school*, seharusnya tim tata tertib berasal dari pembina atau guru bukan dari santriwati senior supaya tidak ada kecurangan atau ketidakadilan dengan teman sebaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 85
- Anita, Woolfolk. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik edisi revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badudu dan Zain, Sutan. 2010. *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. freeman and Company Dalimunthe.
- Elfindri. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Hollingsworth., Lewis, G. 2008. *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lexy, Moloeng. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Momon. 2016. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung jawab. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 3(4). Hal 1311-1325.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ratna. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Reza, Abdillah. 2015. Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Smpn 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(4). Hal 102-111.
- Rifa'i. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4(1). Hal 118 - 133
- Rifayanti, Rina. 2018. Peran Role Model dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. 7(2). Hal 12-23
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional edisi revisi I*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana.
- Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. ISBN 979-526-242-4
- Yanto, Murni. 2017. Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 4(2). Hal 65-85.
- Yanuardianto, Elga. 2019. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (1997) studi krisis dalam menjawab problem pembelajaran di MI. *Jurnal Auladuna*. 1(2). Hal 96.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.